Jurnal Akuntansi Nommensen
Vol 4 No 2, November 2025, pages 42-53 *e-ISSN: 3026-6122*

Pencatatan Asset Tetap Dan Penyusutan Dalam Mengukur Asset Bersih UMKM Randu Delia Wisata Dan Cabang

Yoseph Eka Putra[1], Fatimah Azzalura[2], Deva Valenchia[3], Desi Wulandari[4], Bintang Syafni[5], Evi Rosnawatif[6], Mega Rahmi[7]

[1,2,3,4,5,6,7] Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar ,Kota Batu Sangkar Sumatera Barat, Indonesia
[1,2,3,4,5,6,7] *Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar*, *Batusangkar City*, *West Sumatra*, *Indonesia*

A R T I C L E I N F O

Kata Kunci:
Laporan Keuangan
Penyusutan
UMKM
Pengelolaan asset tetap

DOI:

A B S T R A K

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan aset tetap dan perhitungan penyusutan yang diterapkan oleh UMKM, khususnya di PT. Randu Delia Wisata di Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan pencatatan transaksi secara formal dan terstruktur, namun masih menggunakan jurnal umum untuk mencatat semua transaksi keuangan. Selain itu, laporan keuangan rutin seperti laporan harian, mingguan, dan bulanan juga tidak disiapkan. Perusahaan mengalami kesulitan dalam menyusun laporan kinerja keuangan yang akurat dan rentan terhadap kesalahan pencatatan serta potensi kecurangan. Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan disarankan untuk menerapkan pencatatan yang standar dan formal, termasuk pembuatan jurnal umum dan buku besar, serta laporan keuangan rutin. Penggunaan sistem terpusat dalam pengelolaan biaya dan transfer aset juga penting untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Dengan demikian, pengendalian internal dapat berjalan lebih efektif, risiko keuangan diminimalkan, dan laporan keuangan menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan.

A B S T R A C T

This study aims to analyze the management of fixed assets and the calculation of depreciation applied by MSMEs, specifically at PT. Randu Delia Wisata in Pekanbaru. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results showed that the company has implemented formal and structured transaction recording, but there is still a general journal used to record all financial transactions. In addition, routine financial reports such as daily, weekly, and monthly reports are also not prepared. The company has difficulty in preparing accurate financial performance and is vulnerable to recording errors and potential fraud. To overcome these problems, the company is advised to implement standardized and formal recording, including the creation of general journals and ledgers, as well as routine financial reports. The use of a centralized system in the management of costs and asset transfers is also important to improve accountability and transparency. Thus, internal control can run more effectively, financial risks are minimized, and financial reports become more accurate and reliable.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah tulang punggung perekonomian Indonesia, berperan krusial dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pemerataan ekonomi di berbagai daerah. Meskipun demikian, UMKM seringkali menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan, yang dapat menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan usaha. Usaha mikro didefinisikan sebagai bisnis produktif milik perorangan atau badan usaha dengan kriteria tertentu (Aulia, 22024). Definisi UMKM secara umum bervariasi tergantung pada lembaga dan negara yang mengukur (Sedek, 2025). Terlepas dari definisi yang beragam, UMKM memiliki peranan vital dalam perekonomian Indonesia (Yufra, 2024). Pemahaman yang baik tentang karakteristik dan tantangan UMKM menjadi penting untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang tepat sasaran.

Artikel ini akan mengupas lebih dalam tentang seluk-beluk pengelolaan keuangan dan operasional pada sebuah UMKM di sektor transportasi, yaitu PT Randu Delia Wisata. Perusahaan ini, yang bergerak di bidang jasa transportasi rute Tanah Datar-Pekanbaru, menghadapi dinamika unik dalam pengelolaan aset tetap, khususnya armada kendaraan. Melalui analisis keuangan dan operasional PT Randu Delia Wisata, kita akan menggali bagaimana UMKM mengelola aset tetap mereka, bagaimana sistem pencatatan yang akurat dan efisien dapat menjadi kunci untuk mengukur kinerja, dan bagaimana pengambilan keputusan yang tepat dapat berdampak langsung pada keberlanjutan usaha. Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para pelaku UMKM, pembuat kebijakan, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam pengembangan sektor UMKM di Indonesia.

2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Pengelolaan aset tetap merupakan aspek penting dalam sistem akuntansi perusahaan, khususnya pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang sangat bergantung pada aset berwujud untuk menunjang kegiatan operasional. Menurut PSAK 16, aset tetap adalah aset berwujud yang digunakan dalam proses produksi atau penyediaan jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk keperluan administratif, serta memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi (Quratul'ain, 2023). Sejalan dengan itu, Sudiran (2025) menyatakan bahwa aset merupakan sumber daya ekonomi yang dimiliki entitas dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan, sehingga pengelolaannya harus dilakukan secara terencana dan akuntabel.

Dalam konteks UMKM jasa transportasi seperti PT Randu Delia Wisata, aset tetap berupa kendaraan operasional merupakan komponen utama yang secara langsung mendukung penciptaan pendapatan. Oleh karena itu, pencatatan aset tetap yang tepat menjadi kebutuhan mendasar agar nilai aset dapat disajikan secara wajar dalam laporan keuangan. Farhan (2021) menegaskan bahwa pencatatan akuntansi yang sistematis merupakan fondasi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan andal. Ketidakteraturan dalam pencatatan aset tetap dapat menyebabkan distorsi informasi keuangan dan meng-

** Corresponding author, email address: [1]yosepekaputra@uinmybatusangkar.ac.id,*

hambat proses evaluasi kinerja perusahaan.

Selain pencatatan, penyusutan aset tetap memegang peranan penting dalam menggambarkan penurunan nilai ekonomis aset seiring dengan penggunaannya. Penyusutan merupakan alokasi harga perolehan aset tetap selama umur manfaatnya secara sistematis dan rasional (Sastro, 2022). Tujuan utama penyusutan adalah agar beban yang timbul dari penggunaan aset dapat diakui secara proporsional pada periode yang memperoleh manfaat dari aset tersebut. Metode garis lurus menjadi metode yang paling umum digunakan karena kesederhanaannya serta kemudahan penerapan, terutama pada UMKM yang memiliki keterbatasan sumber daya akuntansi.

Bagian Ketepatan pencatatan aset tetap dan perhitungan penyusutan akan berpengaruh langsung terhadap nilai buku aset yang disajikan dalam laporan keuangan. Nilai buku ini kemudian menjadi dasar dalam pengukuran aset bersih, yaitu selisih antara total aset dan total kewajiban perusahaan. Menurut Basyith (2021), informasi keuangan yang akurat, termasuk nilai aset bersih, sangat penting dalam menilai kondisi keuangan dan keberlanjutan usaha. Apabila pencatatan aset tetap dan penyusutan dilakukan secara tidak sesuai dengan prinsip akuntansi, maka nilai aset bersih yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Berdasarkan kondisi empiris yang ditemukan pada PT Randu Delia Wisata, masih terdapat kelemahan dalam pencatatan akuntansi yang formal dan terstruktur, khususnya terkait aset tetap dan penyusutan. Hal ini berpotensi menyebabkan ketidakakuratan dalam pengukuran aset bersih serta menyulitkan manajemen dalam menilai kinerja keuangan secara objektif. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa kualitas pencatatan aset tetap dan penyusutan memiliki hubungan yang erat dengan ketepatan pengukuran aset bersih UMKM.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa pencatatan aset tetap dan perhitungan penyusutan yang belum sesuai dengan prinsip akuntansi berpengaruh terhadap ketidakakuratan pengukuran aset bersih pada UMKM PT Randu Delia Wisata, sedangkan penerapan pencatatan aset tetap dan penyusutan yang sesuai standar akuntansi akan menghasilkan pengukuran aset bersih yang lebih akurat dan andal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memberi-kan pemahaman mendalam mengenai praktik pencatatan aset tetap dan perhitungan penyusutan yang diterapkan oleh UMKM tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada UMKM Randu Delia Wisata beserta cabang operasionalnya di Pekanbaru, dengan subjek penelitian meliputi pemilik usaha, staf administrasi atau keuangan, serta pihak lain yang terlibat dalam pengelolaan aset tetap. Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap proses pembukuan, dan peninjauan dokumen terkait aset tetap dan penyusutan; serta data sekunder berupa dokumen internal UMKM dan literatur relevan seperti standar akuntansi dan jurnal ilmiah terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara fleksibel, observasi partisipatif moderat terhadap aktivitas pencatatan aset, dan dokumentasi berupa pengum-

pulan arsip dan catatan aset.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

PT. Randu Delia Wisata merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa transportasi, khususnya melayani rute Tanah Datar–Pekanbaru. Perusahaan ini menyediakan layanan utama berupa antar-jemput penumpang dan pengiriman paket, memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat antara kedua wilayah tersebut. Awalnya, PT. Randu Delia Wisata berdiri sebagai usaha kecil bernama CV. Randu Wisata pada tahun 2012, dengan modal awal sebesar 150 juta rupiah yang digunakan untuk pembelian dua unit mobil operasional dan biaya awal kantor. Di bawah kepemimpinan Bapak Hendrisman, perusahaan ini mengalami perkembangan yang signifikan.

Fokus utama perusahaan adalah memberikan solusi transportasi yang handal bagi masyarakat Tanah Datar yang bekerja atau menempuh pendidikan di Pekanbaru, serta melayani kebutuhan wisatawan dan mahasiswa yang berkunjung ke Tanah Datar. Guna mendukung kegiatan operasionalnya, PT. Randu Delia Wisata mengoperasikan armada yang terdiri dari tujuh unit mobil, yang meliputi jenis Grand Max dan Luxio. Seluruh unit kendaraan ini dibeli dalam kondisi baru pada tahun 2014, sebagai wujud komitmen perusahaan dalam menyediakan layanan transportasi yang aman dan nyaman bagi para pelanggan.

Kantor pusat PT. Randu Delia Wisata berlokasi di Jalan S. Parman No. 90, Malana Ponco, Tanah Datar. Kantor pusat ini berfungsi sebagai pusat dari seluruh kegiatan pengelolaan operasional perusahaan, termasuk administrasi, keuangan, dan koordinasi pelayanan. Dalam rangka memperluas jangkauan pelayanan dan meningkatkan efisiensi operasional di wilayah Riau, perusahaan mendirikan kantor cabang yang berlokasi di Jalan Todak (Nangka), Pekanbaru. Keberadaan cabang ini berperan penting sebagai titik pemberangkatan, pusat pengelolaan armada di wilayah Riau, serta pusat informasi bagi pelanggan.

Saat ini, PT. Randu Delia Wisata memiliki total sembilan orang karyawan, yang terdiri dari dua staf kantor dan tujuh pengemudi profesional. Sistem penggajian karyawan dilakukan secara bulanan, dengan memberikan insentif tambahan berdasarkan kinerja masing-masing. Dengan mengusung motto "Pelanggan adalah Raja, Pelanggan adalah Prioritas Utama", PT. Randu Delia Wisata berkomitmen untuk memberikan layanan transportasi yang tepat waktu, aman, nyaman, dan berkualitas tinggi kepada seluruh pelanggan.

Pendapatan adalah indikator vital keberhasilan usaha, membantu mengidentifikasi komponen utama serta potensi peningkatannya. Sebagai contoh, usaha ternak dianggap berhasil jika pendapatannya mencukupi kebutuhan sarana produksi (Hendrikus, 2024). Dalam konteks laporan laba rugi, pendapatan (atau penjualan) adalah unsur utama yang dibedakan dari laba, karena dapat merujuk pada revenue (pendapatan kotor) maupun income (laba) (Farhan, 2021). Esensinya, pendapatan adalah kenaikan modal dari penjualan produk dan aktivitas operasional utama (Sastro, 2022).

Komposisi pendapatan cabang Pekanbaru PT. Randu Delia Wisata sepenuhnya bersumber dari mekanisme komisi keberangkatan. Komisi ini ditetapkan sebesar 10% dari total pendapatan setiap kendaraan yang berangkat ke Tanah Datar dengan tarif Rp130.000 per penumpang. Mengingat cabang tidak lagi menerima

alokasi dana dari kantor pusat, maka komisi keberangkatan menjadi satu-satunya sumber pendapatan yang menopang operasional cabang.

Dengan dukungan armada yang terdiri dari 7 unit mobil dan 7 orang sopir, tingkat frekuensi keberangkatan menjadi determinan utama bagi perolehan pendapatan cabang. Hal ini menyebabkan pendapatan cabang menjadi sangat variabel dan dipengaruhi oleh volume permintaan jasa transportasi pada periode tertentu. Selain itu, para sopir diperbolehkan untuk mengambil penumpang atau mengirim barang di luar rute resmi, dengan pendapatan dari aktivitas ini sepenuhnya menjadi milik mereka.

Seluruh kebutuhan operasional cabang, termasuk biaya sewa fasilitas (Rp700.000/bulan), pembayaran listrik dan air, serta berbagai kebutuhan administrasi lainnya, sepenuhnya dibiayai dari komisi keberangkatan tersebut. Ketiadaan sumber pendapatan alternatif menyebabkan cabang Pekanbaru memiliki ketergantungan yang tinggi pada intensitas operasi harian. Struktur pendapatan tunggal ini menuntut pengelolaan operasional yang efektif dan efisien, serta optimalisasi layanan untuk memastikan keberlanjutan pendapatan cabang dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, perusahaan perlu terus memantau tren pasar dan perilaku pelanggan untuk mengidentifikasi peluang diversifikasi pendapatan di masa depan. Diversifikasi ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan dan meningkatkan stabilitas finansial cabang Pekanbaru. Dengan demikian, cabang dapat lebih adaptif terhadap perubahan kondisi pasar dan terus memberikan kontribusi positif bagi perusahaan secara keseluruhan.

Biaya adalah pengorbanan sumber daya (uang, waktu, tenaga) untuk memperoleh barang/jasa, bisa eksplisit (langsung) atau implisit (tidak langsung) (Nahar, 2024). Menurut (Nasser, 2023), biaya tak hanya penurunan nilai aset, tapi juga peningkatan kewajiban. Konsep biaya lebih komprehensif, termasuk item penyesuaian akhir tahun. Biaya adalah peningkatan kewajiban saat barang/jasa digunakan perusahaan, tapi sebelumnya tak diakui sebagai aset, atau perusahaan belum akui kewajiban atas penggunaan barang/jasa yang dikendalikan pihak lain. Akibatnya, perusahaan wajib bayar/korbankan sumber daya ekonomi di masa depan, timbulkan kewajiban. Contoh: biaya pengiriman barang oleh perusahaan ekspedisi yang belum dibayar. Jasa pengiriman ini telah dikonsumsi dan hasilkan pendapatan, sehingga biaya harus diakui bersamaan dengan peningkatan kewajiban.

Dalam konteks PT. Randu Delia Wisata, struktur biaya terbagi menjadi dua, yaitu biaya pusat dan biaya cabang.

1. Struktur Biaya Pusat:

Struktur biaya pusat berfokus pada operasional keberangkatan dari Batusangkar ke Pekanbaru. Biaya terbesar berasal dari komisi sopir (30% dari pendapatan setiap trip), disusul biaya variabel seperti BBM, servis kendaraan, perawatan mobil, dan cuci mobil. Pusat tidak mengeluarkan biaya sewa lokasi (menggunakan tempat pribadi), namun tetap menanggung biaya listrik dan air secara mandiri. Pengelolaan biaya ini kunci untuk menjaga profitabilitas pusat.

Pusat memiliki pengelola dengan imbalan Rp3-4 juta/bulan (diambil dari pendapatan pusat). Pendapatan pusat diperoleh dari pembelian tiket penumpang dan setoran dari pembelian di Padang (Rp4-6 juta, tergantung jumlah penumpang). Secara keseluruhan, pusat mencatat laporan keuangan terpisah dari

cabang untuk menjaga akurasi informasi keuangan dan evaluasi profitabilitas operasional. Pemisahan ini memungkinkan manajemen untuk memahami kinerja masing-masing unit secara lebih baik.

2. Struktur Biaya Cabang:

Struktur biaya cabang Pekanbaru mencakup seluruh pengeluaran terkait keberangkatan rute Pekanbaru ke Batusangkar. Biaya utama cabang berasal dari komisi sopir (30% dari pendapatan per trip) dan komisi agen (10% untuk setiap mobil yang berangkat). Cabang juga menanggung biaya operasional tambahan seperti BBM, kebutuhan administrasi, serta perawatan kendaraan ringan (servis rutin bulanan dengan biaya sekitar 200-300 ribu rupiah). Cabang juga menyediakan snack (anggaran 5 ribu rupiah per penumpang/hari/trip), membayar pajak perusahaan (Rp25 ribu/bulan) dan pajak mobil (Rp125 ribu/bulan). Pengendalian biaya-biaya ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan operasional cabang.

Berbeda dengan pusat, cabang tidak menggunakan tempat pribadi, melainkan menempati lokasi operasional yang disewa dengan biaya Rp700.000 per bulan. Biaya listrik dan air sepenuhnya ditanggung oleh cabang (tidak ada subsidi dari pusat). Cabang menyusun laporan keuangan sendiri untuk memudahkan pemantauan biaya, pendapatan, dan perkembangan usaha seiring bertambahnya jumlah armada menjadi tujuh unit. Dengan laporan keuangan yang terpisah, cabang dapat memantau kinerja keuangan mereka secara lebih efektif dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi.

Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Aset dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis, seperti aset lancar, aset tetap, aset berwujud, dan aset tidak berwujud. Menurut PSAK 16, aset tetap adalah aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan produksi, penyediaan jasa, disewakan, atau untuk keperluan administratif, dan diharapkan memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi (Quratul'ain, 2023). Lebih lanjut, aset secara umum adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan atau individu yang bernilai ekonomi dan diharapkan memberikan manfaat di masa depan (Sudiran, 2025).

Penyusutan adalah alokasi sistematis harga perolehan aset tetap selama estimasi umur manfaatnya. Tujuan dari penyusutan adalah untuk mencerminkan penurunan nilai aset seiring waktu akibat penggunaan, keausan, atau faktor lainnya. Metode penyusutan yang umum digunakan adalah metode garis lurus, yang didasarkan pada asumsi bahwa nilai aset berkurang secara merata selama umur manfaatnya.

Dalam konteks PT. Randu Delia Wisata, perusahaan ini mengandalkan tujuh unit mobil sebagai aset utama operasionalnya. Armada ini terdiri dari kombinasi Daihatsu Grand Max dan Luxio. Dalam perhitungan ini, diasumsikan bahwa umur manfaat dari mobil-mobil tersebut adalah 8 tahun, dan nilai sisa yang diperkirakan sebesar 10% dari harga perolehan. Armada terdiri dari 4 unit Daihatsu Grand Max dan 3 unit Daihatsu Luxio. Harga perolehan masing-masing mobil adalah sebagai berikut:

1. Daihatsu Grand Max (Baru 2014): Rp 117.500.000
2. Daihatsu Luxio (Baru 2014): Rp 165.000.000

Perhitungan penyusutan dilakukan

sebagai berikut:

a. Perhitungan Nilai yang Dapat Disusutkan:

1. Nilai yang Dapat Disusutkan = Harga Perolehan - Nilai Sisa

2. Untuk Grand Max: Rp 117.500.000 - (10% x Rp 117.500.000) = Rp 105.750.000

3. Untuk Luxio: Rp 165.000.000 - (10% x Rp 165.000.000) = Rp 148.500.000

b. Perhitungan Beban Penyusutan Tahunan:

1. Beban Penyusutan Tahunan = Nilai yang Dapat Disusutkan / Umur Manfaat

2. Untuk Grand Max: Rp 105.750.000 / 8 = Rp 13.218.750

3. Untuk Luxio: Rp 148.500.000 / 8 = Rp 18.562.500

c. Perhitungan Akumulasi Penyusutan (hingga 2025):

1. Jumlah tahun penggunaan = 2025 - 2014 = 11 tahun

2. Karena umur manfaat 8 tahun, aset telah sepenuhnya disusutkan setelah 8 tahun. Oleh karena itu, akumulasi penyusutan sama dengan nilai yang dapat disusutkan.

3. Untuk Grand Max: Akumulasi Penyusutan = Rp 105.750.000

4. Untuk Luxio: Akumulasi Penyusutan = Rp 148.500.000

d. Perhitungan Nilai Buku Aset Saat Ini:

1. Nilai Buku = Harga Perolehan - Akumulasi Penyusutan

2. Untuk Grand Max: Rp 117.500.000 - Rp 105.750.000 = Rp 11.750.000 (Nilai Sisa)

3. Untuk Luxio: Rp 165.000.000 - Rp 148.500.000 = Rp 16.500.000 (Nilai Sisa)

Kesimpulan Nilai Buku Aset:

1. Total Nilai Buku Grand Max (4 unit): 4 x Rp 11.750.000 = Rp 47.000.000

2. Total Nilai Buku Luxio (3 unit): 3 x Rp 16.500.000 = Rp 49.500.000

3. Total Nilai Buku Seluruh Mobil: Rp 47.000.000 + Rp 49.500.000 = Rp 96.500.000

Dengan demikian, total nilai buku seluruh mobil PT. Randu Delia Wisata pada akhir tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp 96.500.000. Nilai ini mencerminkan estimasi nilai aset setelah mempertimbangkan akumulasi penyusutan selama masa manfaatnya. Perlu dicatat bahwa nilai buku ini merupakan representasi akuntansi dan mungkin berbeda dengan nilai pasar aktual aset tersebut.

Profitabilitas, yang diukur sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya, merupakan indikator utama dalam mengevaluasi performa keuangan dan menarik minat investor (Basyith, 2021). Ukuran ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan relatif terhadap pendapatan, aset, atau modal yang dimiliki (Aishah, 2021).

Dalam konteks PT. Randu Delia Wisata, estimasi profitabilitas dilakukan di dua pusat, yaitu Batusangkar dan Pekanbaru.

1. Profitabilitas Pusat Batusangkar:

Berdasarkan observasi, pusat di Batusangkar memperoleh pendapatan operasional dari penjualan tiket dan pengelolaan wilayah Batusangkar sekitar Rp 3.000.000 - Rp 4.000.000 per bulan. Selain itu, laba bersih cabang Pekanbaru diserahkan kepada pusat, sehingga total penerimaan pusat adalah gabungan pendapatan pusat sendiri ditambah setoran (laba bersih) dari cabang.

Jika menggunakan angka observasi untuk cabang, tambahan aliran kas dari cabang berkisar Rp 1.500.000 - Rp 2.700.000 (estimasi laba bersih cabang sebelum biaya bahan bakar & perawatan besar). Dengan demikian total penerimaan yang masuk ke pusat dapat berada di kisaran ±Rp 4.500.000 - Rp 6.700.000 per bulan (yaitu Rp 3-4 juta pusat + Rp 1,5-2,7 juta setoran cabang).

Analisis terhadap aliran kas masuk dan keluar membantu manajemen dalam pengambilan keputusan investasi dan operasional. Karena pusat menanggung biaya internal yang relatif kecil (operasional kantor harian, listrik/air pusat, administrasi), profitabilitas pusat pada kondisi tersebut diperkirakan positif, namun besaran laba bersih akhir bergantung pada besarnya biaya internal pusat yang belum dirinci. Oleh karena itu, pencatatan yang rinci tentang biaya internal sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang profitabilitas pusat.

2. Profitabilitas Cabang Pekanbaru:

Cabang Pekanbaru memperoleh pendapatan dari penjualan tiket rute Pekanbaru - Batusangkar dengan tarif Rp 130.000 per orang, dan total pendapatan cabang berdasarkan observasi berada di kisaran Rp 4.000.000 - Rp 6.000.000 per bulan. Biaya yang bisa dihitung langsung dari data adalah: sopir 30% dari pendapatan (± Rp 1.200.000 - Rp 1.800.000), komisi pengelola/agen 10% (± Rp 400.000 - Rp 600.000), sewa kantor Rp 700.000/bulan, dan listrik & air (dibayar cabang sendiri; untuk perhitungan kasar diasumsikan ±Rp 200.000).

Analisis yang teliti terhadap pendapatan dan biaya cabang memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Jika hanya memperhitungkan komponen-komponen tersebut, sisa (laba operasi sebelum BBM & perawatan) berada pada kisaran Rp 1.500.000 - Rp 2.700.000 per bulan (contoh perhitungan: Rp4.000.000 - ((1.200.000+400.000+700.000+200.000)) = Rp 1.500.000) - (Rp6.000.000 - ((1.800.000+600.000+700.000+200.000)) = Rp 2.700.000)). Namun perlu dicatat bahwa BBM, perawatan besar, dan penggantian suku cadang untuk 7 mobil belum dimasukkan karena angkanya tidak tersedia; jika biaya bahan bakar + perawatan signifikan (mis. sekitar Rp 1.000.000/bulan sebagai ilustrasi) maka laba bersih cabang akan menyusut menjadi kisaran Rp 500.000 - Rp 1.700.000.

Perencanaan yang cermat untuk biaya bahan bakar dan perawatan sangat penting untuk menjaga profitabilitas cabang. Singkatnya, cabang berpotensi menghasilkan laba selama tingkat keterisian penumpang memadai, tetapi margin sangat bergantung pada besarnya biaya bahan bakar dan perawatan kendaraan yang belum tercatat dalam data observasi. Oleh karena itu, pengumpulan data yang akurat tentang biaya-biaya ini sangat penting untuk pengambilan keputusan yang tepat. Perusahaan perlu berinvestasi dalam sistem pencatatan yang lebih baik untuk melacak biaya-biaya ini secara efektif.

Pengendalian internal adalah sistem yang diterapkan organisasi untuk memastikan operasional berjalan efektif dan efisien, laporan keuangan dapat diandalkan, serta organisasi mematuhi peraturan dan kebijakan yang berlaku. Menurut COSO (Saepudin, 2023), pengendalian internal terdiri dari lima komponen utama: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan. Tujuan utamanya adalah memberikan keyakinan bahwa seluruh proses berjalan sesuai standar, risiko kerugian diminimalisir, dan laporan keuangan akurat.

Berdasarkan pengamatan di PT. Randu Delia Wisata, ditemukan bahwa perusahaan belum menerapkan pencatatan transaksi secara formal dan terstruktur sebagaimana yang seharusnya diterapkan dalam sistem akuntansi yang baik. Ketidakadaan jurnal umum maupun buku besar sebagai alat utama dalam mencatat se-

luruh transaksi keuangan menunjukkan bahwa proses administrasi keuangan masih dilakukan secara sederhana dan tidak mengikuti prosedur baku. Kondisi ini diperburuk dengan tidak adanya penyusunan laporan keuangan rutin seperti laporan harian, mingguan, maupun bulanan, yang seharusnya digunakan untuk memantau kinerja dan perkembangan usaha secara berkala. Pencatatan pendapatan dan pengeluaran yang masih bersifat informal dan tidak mengikuti standar akuntansi yang berlaku membuat informasi keuangan yang dihasilkan menjadi tidak akurat, sulit ditelusuri, dan berpotensi disalahartikan. Hal ini menyebabkan perusahaan mengalami hambatan dalam menilai performa keuangan secara tepat dan menjadi rentan terhadap kesalahan pencatatan maupun potensi terjadinya tindakan kecurangan.

Selain itu, pembayaran biaya operasional yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya sistem terpusat dan prosedur yang jelas turut menambah kompleksitas permasalahan. Pengeluaran seperti sewa tempat, pembayaran listrik, dan air dilakukan oleh cabang secara individual tanpa dokumentasi resmi atau tanpa melalui proses verifikasi dari pihak pusat. Ketidakadaan mekanisme kontrol tersebut membuat biaya operasional sulit dikendalikan dan berpotensi menimbulkan pemborosan karena tidak ada standar evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai kewajaran pengeluaran. Situasi ini juga menciptakan ketidaktransparanan dalam pengelolaan keuangan, sehingga menyulitkan perusahaan dalam memastikan bahwa setiap transaksi telah dilakukan sesuai kebijakan yang berlaku. Lebih jauh lagi, transfer dana maupun perpindahan aset antara pusat dan cabang yang tidak tercatat secara formal mengakibatkan posisi aset dan arus dana menjadi tidak jelas, sehingga meningkatkan risiko penyalahgunaan karena tidak adanya bukti transaksi yang dapat dijadikan dasar verifikasi.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, perusahaan disarankan untuk segera menerapkan sistem pencatatan yang lebih terstandar dan formal. Langkah ini mencakup pembuatan jurnal umum dan buku besar sebagai instrumen pencatatan utama, serta penyusunan laporan keuangan rutin untuk memberikan informasi keuangan yang lebih terstruktur, terukur, dan dapat dipercaya. Implementasi sistem terpusat dalam pengelolaan biaya operasional serta transfer aset juga diperlukan untuk meningkatkan tingkat akuntabilitas dan transparansi pada setiap proses. Dengan adanya sistem yang lebih sistematis dan terkoordinasi, pengendalian internal dapat berjalan lebih efektif, risiko kerugian akibat kesalahan pencatatan dapat diminimalisir, dan laporan keuangan yang dihasilkan akan memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen secara tepat dan berbasis data.Indikator Efesiensi Operasional.

a. Jumlah trip per mobil per bulan

(Data spesifik trip tidak tersedia → menggunakan pendekatan estimasi berdasarkan pendapatan total Rp4-6 juta/bulan.)

1) Tarif per penumpang: Rp130.000

2) Estimasi komisi cabang (10%): Rp13.000 / penumpang

3) Jika pendapatan cabang Rp4.000.000-Rp6.000.000:

4) Jumlah penumpang yang berhasil diberangkatkan: 308-462 penumpang/bulan

5) Jika diasumsikan 7 mobil beroperasi: → ≈ 44-66 penumpang per mobil/bulan

6) Jika 6–7 penumpang per trip: sekitar

6–10 trip per mobil per bulan

b. Pendapatan per mobil

1) Pendapatan cabang Rp4 juta – Rp6 juta berasal dari seluruh unit.

2) Rata-rata pendapatan per mobil untuk cabang (komisi 10%): → Rp571.000 – Rp857.000 per mobil per bulan

3) Pendapatan yang rendah menunjukkan:

a) Pemanfaatan armada belum optimal.

b) Tingkat keterisian penumpang fluktuatif.

c. Biaya operasional per mobil

Biaya cabang yang relevan:

1) Sewa lokasi: Rp700.000

2) Listrik dan air: ±Rp200.000

3) Komisi sopir: 30% pendapatan

4) Komisi agen: 10%

5) Biaya BBM & perawatan ringan: belum tercatat, namun diperkirakan signifikan.

6) Jika total biaya cabang setelah komisi dan biaya operasional menghasilkan sisa Rp1.5–2.7 juta, maka:

7) Estimasi biaya per mobil → Rp300.000 – Rp500.000 per mobil (tidak termasuk BBM/perawatan besar).

8) Jika biaya BBM/perawatan besar diestimasi Rp1 juta/bulan, maka:

a) Efisiensi menurun drastis. Laba bersih per mobil bisa turun ke Rp70.000 – Rp240.000 saja.

Evaluasi terhadap praktik pengendalian internal dan sistem pencatatan transaksi pada cabang Pekanbaru mengungkapkan beberapa area kritis yang memerlukan perhatian serius dari pihak manajemen. Proses administrasi yang masih dilakukan secara manual, tanpa dukungan prosedur baku ataupun dokumen pendukung yang memadai, menyebabkan alur pencatatan menjadi kurang terstruktur. Kondisi ini semakin diperburuk oleh ketiadaan sistem pencatatan formal seperti jurnal umum dan buku besar, yang seharusnya berfungsi sebagai dasar utama dalam mencatat seluruh transaksi keuangan secara lengkap, sistematis, dan dapat ditelusuri. Ketidakhadiran format pencatatan yang standar tersebut menciptakan celah besar dalam akuntabilitas dan transparansi, sehingga informasi keuangan menjadi sulit untuk diverifikasi maupun divalidasi.

Selain itu, tidak tersusunnya laporan keuangan rutin—baik laporan harian, mingguan, maupun bulanan—menyebabkan manajemen kehilangan alat penting untuk memantau perkembangan operasional secara berkelanjutan. Ketiadaan laporan berkala ini membuat perusahaan tidak mampu memperoleh gambaran yang jelas mengenai pergerakan pendapatan, pengeluaran, dan posisi keuangan cabang. Akibatnya, kemampuan manajemen dalam menilai kinerja secara efektif menjadi terhambat, karena mereka tidak memiliki data yang cukup untuk melakukan evaluasi yang mendalam maupun menentukan langkah korektif yang diperlukan.

Kondisi pengendalian internal yang lemah ini berpotensi menimbulkan berbagai implikasi negatif yang dapat merugikan perusahaan dalam jangka pendek maupun panjang. Kesulitan dalam menilai performa keuangan cabang secara akurat akan berdampak langsung pada pengambilan keputusan, karena keputusan bisnis hanya akan efektif jika didasarkan pada informasi yang benar, relevan, dan dapat dipercaya. Di sisi lain, lemahnya pengawasan internal membuka peluang lebih besar terhadap terjadinya kesalahan pencatatan, baik yang disebabkan oleh kelalaian maupun minimnya pemahaman administrasi. Kondisi ini juga dapat memicu penyalahgunaan aset dan meningkatkan risiko terjadinya tindakan kecurangan

(fraud), mengingat tidak adanya mekanisme pengawasan dan verifikasi yang memadai.

Oleh karena itu, perbaikan terhadap sistem pengendalian internal dan pencatatan transaksi menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Implementasi sistem pencatatan yang formal, terstruktur, dan konsisten akan membantu meningkatkan kualitas informasi keuangan, memperkuat akuntabilitas, serta membantu manajemen dalam mengendalikan setiap aktivitas operasional. Langkah ini tidak hanya berpengaruh pada peningkatan kinerja, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan usaha PT. Randu Delia Wisata, karena perusahaan akan memiliki landasan yang lebih kuat dalam mengambil keputusan dan meminimalkan potensi risiko di masa mendatang.

5. KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

PT. Randu Delia Wisata belum sepenuhnya menerapkan sistem pencatatan akuntansi yang formal dan terstruktur. Hal ini terlihat dari masih digunakannya jurnal umum sebagai satu-satunya media untuk mencatat seluruh transaksi keuangan yang terjadi. Selain itu, perusahaan juga belum menyusun laporan keuangan secara rutin, yang seharusnya menjadi bagian penting dari sistem akuntansi yang baik dan teratur.

Kondisi ini menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam menyusun gambaran performa keuangan yang akurat dan terpercaya. Akibatnya, risiko terjadinya kesalahan pencatatan data keuangan menjadi lebih tinggi dan sulit dicegah. Bahkan, kondisi ini juga membuka peluang bagi potensi kecurangan yang dapat merugikan perusahaan baik secara finansial maupun operasional.

Untuk meningkatkan kinerja dan menjaga keberlanjutan usaha, PT. Randu Delia Wisata perlu menerapkan sistem pencatatan yang lebih terstandar dan formal segera. Ini termasuk membuat jurnal umum dan buku besar yang sesuai dengan aturan akuntansi, serta menyusun laporan keuangan secara rutin setiap hari, minggu, dan bulan. Selain itu, penggunaan sistem terpusat dalam mengelola biaya dan transfer aset juga penting untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, sementara investasi dalam sistem pengendalian internal dan pencatatan transaksi yang lebih baik akan membantu menekan biaya secara efektif.

REFERENCES

Aishah, R. (2021). Model Konsentrasi, Kompetisi, dan Profitabilitas Terhadap Stabilitas Pada Perbankan Syariah (P. Adi (ed.); 1st ed.). Rajawali Printing.

Aulia, S. (22024). Panduan Praktis Perpajakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Penerbit Salemba Empat.

Basyith, A. (2021). Strategi dan Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (D. Safitri (ed.); 1st ed.). PT. Raja Grafindo Persada.

Farhan, A. (2021). Teori Akuntansi-Perjalanan Filosofis Akuntansi dari Teori Menuju Praktik (C. Globalcare (ed.)). CV Globalcare.

Hendrikus, D. (2024). Pendapatan Ekonomi Rumahtangga Usaha Ternak Babi (N. Duniawati (ed.)). CV. Adanu Abimata.

Nahar, A. (2024). Akuntansi Perusahaan Manufaktur. Deepublish Digital.

Nasser, A. (2023). Pengembangan Konsep Akuntansi Islam (1st ed.). Kencana.

Saepudin, A. (2023). Asas-Asas Manajemen (R. Kusumawati (ed.); 1st ed.). CV. Mega Press Nusantara.

Sastro, S. (2022). Akuntansi Keuangan Menengah (S. Sastro (ed.)). Eureka Media Aksara.

Sedek, M. (2025). Buku Pengembangan Kapasitas dan Soft Skill Tematik PPK Ormawa SK-KT Bahalap (F. Ida (ed.)). CV. Green Publisher Indonesia.

Sudiran. (2025). Implementasi Manajemen Bisnis Perusahaan (H. Hafidhoh (ed.)).

Yufra, S. (2024). Business Matching: Strategi

UMKM Menembus Pasar Internasional. Deepublish Digital.

.
.